

Sembari  
minum  
kopi

# Siswa Istimewa & Meritokrasi

Pertengahan September, saya mengikuti sebuah seminar yang sangat mengesankan karena lain dari yang pernah saya ikuti. Acara itu dinamakan The Gifted Education Program atau Program Pendidikan Anak Berbakat, berlangsung di kampus National University of Singapore (NUS), perguruan tinggi terbesar di negeri-pulau kecil itu. Yang menjadi primadona dan sekaligus penyelenggara paling sibuk dari acara itu adalah para siswa sekolah menengah.

Cara itu hanyalah salah satu dari tiga komponen terpenting dari program tahunan berjangka panjang, dan seminar itu boleh dikatakan sebagai komponen puncaknya. Dalam acara sehari itu, para siswa mempresentasikan hasil penelitian mereka kepada khalayak yang terdiri para siswa dan guru dari berbagai sekolah menengah, dosen di NUS, serta sejumlah tamu undangan seperti jurnalis atau penerbit buku.

Program kerjasama berjangka panjang antara pihak universitas kementerian pendidikan dan sejumlah sekolah menengah itu punya dua komponen lain. Yang satu, berupa penelitian selama satu semester yang dilakukan oleh para remaja di bawah bimbingan guru sekolah plus dosen NUS.

Komponen satunya, yang tak kalah penting adalah penerbitan buku. Ditampilkan secara anggun, buku itu berisi kumpulan laporan hasil penelitian para remaja ini disertai sejumlah makalah dari para dosen yang terlibat dalam kegiatan yang sama. Walau dari segi ilmu pengetahuan buku itu

Oleh: Ariel Heryanto

tidak istimewa, para siswa dan orangtua mereka tidak akan malu menempatkan buku

cantik itu di rak buku ruang tamu mereka.

Program ini bersifat ekstra-kurikuler, dan hanya diikuti anak-anak yang dianggap paling menonjol di sekolahnya. Walau hanya program ekstra-kurikuler, program ini ditangani dengan serius dan didukung dana besar. Banyak yang mengesankan dari seminar sehari itu. Yang pertama, ketika tiba di tempat pertemuan, saya menyaksikan kegesitan para remaja ini menyambut para tamu dan mengatur jalannya acara. Walau acara meminjam tempat di kampus NUS, tampak sebagian besar kerja kepanitiaan ditangani para siswa ini sendiri.

Para siswa itu bukan sekadar digiring ke kampus NUS untuk duduk, dicekoki ceramah, dan diminta bertepuk tangan. Mereka mengatur sebagian besar jalannya acara.

Tampil dalam busana resmi dengan jas dan dasi, mereka fasih berbicara dalam bahasa protokoler kelembagaan terhormat, serta sangat efisien memanfaatkan setiap menit jalannya acara yang sangat padat. Mereka pula yang kemudian membeberkan sebagian contoh dari hasil penelitian rekannya. Baik topik penelitian, metode yang dipertanggungjawabkan, hingga ketangkasan mempresentasikan laporan hasil penelitian itu dengan teknologi multimedia sangat mempesona.

Mirip kongres-kongres internasional para akademikus, setelah acara pleno, para tamu terhormat meninggalkan tempat, acara dilanjutkan dengan sejumlah seminar panel secara paralel.

Hampir 20 makalah dibahas selama setengah hari di sini.

Topik-topik yang mereka bahas sangat mengesankan. Di satu pihak, rumusan topik-topik itu menunjukkan keakraban pada trend perdebatan ilmiah kaum sarjana yang dianggap berada di garda depan di dunia. Pada saat yang sama, banyak dari topik-topik itu yang menampilkan penghormatan pada kehidupan sehari-hari para remaja itu sendiri. Tentu saja sedikit banyak hal itu merupakan hasil campur-tangan para guru dan dosen yang membina mereka.

Tema besar seluruh acara seminar itu sendiri berbunyi *Everyday Life, Everyday People*; "kehidupan sehari-hari, orang-orang kebanyakan". Seperti kita ketahui, kegiatan ilmiah yang menekankan aspek 'ke seharian' ini sendiri bukanlah gejala sehari-hari. Bukan hal yang biasa. Ini merupakan trend paling mutakhir dalam dunia intelektual yang melakukan kritik terhadap ilmu pengetahuan selama beberapa abad terakhir yang sangat elitis, seakan-akan yang hebat dan istimewa dianggap jauh dari kehidupan sehari-hari orang kebanyakan.

Dengan tema umum seperti itu, para siswa itu meneliti sejumlah topik yang memikat. Misalnya, *Theme Parks: Selling Places of Myths and Fantasy*, membahas kegagalan atau kesuksesan sejumlah taman rekreasi di Singapura sebagai tempat memperdagangkan mitos etnisitas (ke-Cina-an, ke-Melayu-an, atau ke-India-an). Topik lain membahas tentang stereotipe remaja Singapura baik di kalangan remaja sendiri maupun orang-orang dewasa; tentang masa depan partai politik di negeri itu, atau tentang konsumerisme.

**A**gar tidak terlalu jauh disalahpahami, sebaiknya saya sebutkan beberapa sisi lain dari kegiatan ini. Saya tak mau memberikan gambaran romantis yang serba manis tetapi keliru. Tidak ada temuan yang orisinal atau mengejutkan dari acara-acara seperti ini. Metode penelitian yang mereka gunakan konservatif seperti metode survai dan wawancara. Lingkup penelitian mereka sangat sempit. Maklum, ini adalah program ekstra-kurikuler bagi para siswa yang mempersiapkan diri untuk menghadapi ujian akhir.

Tetapi soal-soal itu bukanlah cacat. Semua itu memang bukan menjadi tujuan program. Yang lebih pantas dihargai, para siswa ini telah mengenal, mencoba, dan mampu menggunakan berbagai perangkat kerja penelitian akademik yang baku di lingkungan ilmu sosial dan budaya. Ini dapat dibandingkan dengan pengalaman menggunakan secara benar peralatan laboratorium bagi mereka yang menekuni ilmu hayati, kimia atau teknik.

Bagi ilmuwan sosial, kegiatan itu berarti merumuskan rencana penelitian, menjalankan survai di lapangan, mengolah data kuantitatif dalam tabel/grafik,

dan menyusun sebuah esai laporan hasil penelitian mereka secara sistematis. Bahkan tidak semua mahasiswa di negara itu atau di negara kita mampu mengerjakan hal-hal mendasar itu dengan memadai.

Yang menyegarkan dari acara seminar sehari itu adalah berbagai keributan para siswa itu sebagai remaja. Walau terpilih sebagai anak-anak berbakat, para siswa ini belum kehilangan kenakalannya. Mereka masih suka gaduh dan mampu menyoraki penampilan rekannya yang dianggap lucu atau konyol. Sebagai orang yang cukup lama berkecimpung di dunia pendidikan, saya resah dan curiga bila menyaksikan anak remaja dipompa habis-habisan untuk sekadar menjadi hebat secara akademik. Seakan-akan anak yang cerdas adalah semacam ensiklopedia-berjalan yang tampil juara di acara kuis televisi. Atau mereka yang menjadi lebih kutu-buku dan senantiasa serius menghadapi apa saja.

Acara seperti pendidikan bagi anak berbakat itu mencer-minkan salah satu kebijakan negara Singapura yang dibanggakan, yakni 'meritokrasi'. Ini merupakan sebuah kebijakan diskriminasi, berdasarkan kompetensi. Yang pandai, berbakat, atau rajin diberi berbagai hadiah dan hak istimewa. Yang tertinggal, dianggap sebagai beban atau masalah yang disesali.

Saya bukan pemuja filsafat meritokrasi. Maka, pada awalnya, saya agak sinis terhadap acara yang baru saya ceritakan di atas. Saya lebih kagum pada filsafat pendidikan yang secara resmi dan teori didukung di Indonesia, dan secara praktek dikerjakan para pendidik swasta seperti YB Mangunwijaya. Yakni diskriminasi pendidikan yang justru mengistimewakan mereka yang tertinggal dan dalam kesulitan. Inilah diskriminasi yang bersifat pemerataan kesempatan maju bersama.

**T**etapi setelah menyaksikan acara di NUS itu, sulit bagi saya untuk tidak salut pada penyelenggaranya, walau pandangan saya tentang meritokrasi tidak berubah. Acara itu menjadi contoh kecil bagaimana meritokrasi dikelola secara baik, walau meritokrasi itu sendiri perlu senantiasa digugat. Hak istimewa diberikan kepada yang sudah istimewa, tetapi hak itu dikelola sebaik-baiknya oleh yang menerima. Di tempat lain, hak istimewa bukan saja dapat diberikan kepada seseorang karena alasan-alasan koneksi, sektarian, atau primordial. Yang lebih tragis, hak itu dihabur-hamburkan secara mubazir oleh penerimanya.

Hikmah lain yang dapat saya petik dari pengalaman menyaksikan acara di NUS itu adalah: sebuah bangsa tidak dapat menuai panen jika tidak bekerja keras untuk menanam dan merawat ta-

naman dengan baik. Itu sebabnya, acara seminar hanya sehari. Tetapi ini merupakan sebuah mata-rantai dari tiga komponen program. Yang tak kalah pentingnya adalah pembinaan praktek mengerjakan penelitian di lapangan.

Di Indonesia, kita telah sering menyaksikan betapa banyaknya acara lomba diadakan bagi kaum remaja dengan mengatas-namakan pembinaan atau pendidikan. Lomba semacam itu berlangsung di bidang ilmu pengetahuan, kesenian, hingga olahraga. Padahal lomba-lomba itu hanyalah pekerjaan memburu juara di medan yang tandus, atau menuai panen di lahan gersang yang kurang terawat.

Seminggu sebelum berlangsungnya seminar di NUS itu, saya berada di sebuah pesawat yang terbang dari Jakarta menuju Singapura. Di kabin pesawat, kursi duduk saya dikepung oleh puluhan remaja Indonesia yang tak saling kenal. Selidik punya selidik, saya jadi tahu bahwa mereka ini para siswa sekolah di Singapura tetapi berasal dari Indonesia.

Mereka baru seminggu berlibur di kampung halaman, dan akan kembali masuk sekolah di Singapura. Saya tak tahu, apakah mereka ini bibit-bibit bangsa yang mencari perawatan dan pembinaan akademik prima yang tidak ditemui di negerinya sendiri. Apakah kelak setelah berbuah mereka akan menyumbangkan panen besar di tanah air? Yang jelas, mereka ini luput dari acara-acara upacara bendera di semua sekolah menengah di Indonesia setiap Senin yang selama bulan September tahun ini disertai acara khusus. Yakni mendengarkan wejangan dari pembina sekolah tentang kekejaman PKI.

\* Penulis, pengamat masalah sosial budaya, kini mengajar di National University of Singapore

